

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pulau Bangka merupakan pulau kecil di sebelah selatan Sumatra. Pulau ini sudah terkenal sejak abad ke-6. Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan prasasti yang memuat waktu pulau tersebut ditempati. Dalam prasasti itu diceritakan sejarah kerajaan Sriwijaya dalam menaklukkan kerajaan Jambi pada tahun 682 M. Sementara itu, menurut para ahli sejarah, kerajaan Majapahit juga pernah berkuasa di daerah ini dari tahun 1293 hingga 1520. Hal ini dibuktikan dengan disebutnya nama pulau Bangka dalam Serat Negara Kertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365 (Sujitno, 2007, hlm. 29-31).

Beberapa referensi menuliskan bahwa asal-usul kata pulau Bangka berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *vanca* yang berarti timah. Pendapat ini diperkuat dengan adanya kata *vanca* dalam tulisan Prasasti Kota Kapur yang ditemukan di desa Kota Kapur, Kabupaten Bangka. Meskipun sudah terkenal sejak lama sebagai daerah yang strategis secara geografis, pulau Bangka baru dikenal sejak Belanda datang untuk mengambil hasil tambangnya. Selain itu, pulau Bangka terkenal dengan hasil rempah-rempah yang beragam, seperti lada putih dan cengkeh.

Menurut Ibrahim (2013:130-45) Masyarakat pulau Bangka merupakan masyarakat multikultural. Berbagai jenis suku yang mendiami pulau ini. Sampai sekarang belum ada penelitian secara mendalam tentang orang yang pertama kali mendiami pulau Bangka. Banyak pendapat yang berkembang di masyarakat tentang orang yang pertama kali datang atau menemukan pulau Bangka. Masyarakat sebelah barat pulau Bangka beranggapan bahwa yang pertama kali mendiami pulau Bangka adalah bangsawan dari negeri Malaka yang melakukan pelayaran di selat Malaka. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa pulau Bangka

**Budi Utomo, 2014**

*NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS*

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

ditemukan oleh bangsawan Cina yang datang dari Tiongkok. Bangsawan tersebut menemukan bangkai dua manusia, dan memberikan nama pulau tersebut pulau Bangka kerana berasal dari kata *bangkai*. Semua cerita tersebut masih dalam kajian para ahli sejarah, belum ada kepastian orang yang pertama mendiami pulau Bangka.

Data BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tentang sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan hampir 60% penduduk pulau Bangka merupakan suku Melayu, 30% etnis Cina dan selainnya adalah pendatang. Tidak mengherankan pengaruh kebudayaan kedua etnis sangat besar. Tradisi dan adat istiadat pun sangat beragam dan membaaur menjadi harmoni keindahan tersendiri. Berbagai budaya yang berkembang di masyarakat Bangka masih terjaga dan tetap dilaksanakan sebagai tradisi masyarakat. Tetapi di satu sisi masih banyak tradisi yang hilang, akibat kurang pedulinya masyarakat terhadap hasil kebudayaan.

Tradisi dan kebudayaan masyarakat pulau Bangka telah ada sejak daerah ini ditemukan, tetapi belum ada para ahli yang melakukan penelitian secara mendalam. Proses dari kebudayaan yang mengakar pada abad-abad sebelumnya sangat banyak dan masih ada. Sebagian dari tradisi lisan yang masih bisa ditemui di masyarakat adalah cerita rakyat, meskipun cerita rakyat yang sering di dengar sangat sulit ditemukan secara lisan.

Cerita rakyat di pulau Bangka berkembang pada masyarakat pedesaan. Tidak banyak orang yang mengenal cerita rakyat di pulau Bangka, terlebih masyarakat Bangka itu sendiri. Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan, hanya beberapa orang yang mengenal cerita-cerita dari pulau Bangka. Kajian yang mendalam tentang cerita rakyat di pulau Bangka juga belum banyak ditemukan. Padahal, dalam cerita rakyat tersebut banyak terdapat *petuah* atau nasihat yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan.

Hal ini senada dikatakan Rusyana (1997, hlm. 7) “sastra lisan merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan

**Budi Utomo, 2014**

*NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS*

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

datang, antara lain dalam hubungan dengan pembinaan apresiasi sastra. Sastra lisan juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan perwarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Bahkan, sastra lisan telah berabadi berperan sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat.

Sebagai bagian dari sastra lisan, cerita rakyat merupakan warisan kebudayaan yang perlu dikembangkan karena mengandung nilai dan norma. Dengan cerita rakyat, kita dapat mengetahui gambaran yang lebih banyak mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat tertentu dan dapat pula membina pergaulan hubungan kemasyarakatan dalam suatu bangsa yang memiliki aneka ragam kebudayaan.

Cerita rakyat berkembang sesuai dengan konteks sosial dalam masyarakat setempat. Perkembangan cerita rakyat di nusantara banyak dipengaruhi oleh cerita adat istiadat sekitar. Begitu juga dengan cerita rakyat di pulau Bangka. Masyarakat pulau Bangka merupakan masyarakat multikultural, memiliki beragam adat istiadat yang mempengaruhinya. Cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat Bangka memiliki keunikan tersendiri, karena cerita rakyat tersebut banyak dipengaruhi suku bangsa yang menempatinnya.

Dalam cerita rakyat, nilai-nilai yang sering dimunculkan adalah nilai-nilai pendidikan. Hal ini dikarenakan cerita merupakan sarana pendidikan untuk membimbing anak atau manusia agar berperilaku baik. Selain itu, cerita rakyat mencerminkan pandangan hidup berupa nilai-nilai kebenaran yang berfungsi sebagai tuntunan dalam kehidupan masyarakat.

Sebuah cerita dikatakan baik bukan hanya terlihat dari keberhasilan karya tersebut dalam merangkai kata-kata yang indah, tetapi juga dari kebermanfaatan karya tersebut memahami pola-pola kehidupan manusia. Beberapa ahli kajian sastra menyebutkan, setiap cerita pastilah mengandung banyak makna dan nilai-nilai. Dengan nilai-nilai inilah sebuah karya dapat bermanfaat bagi kehidupan. Pertanyaannya sekarang adalah adakah cerita rakyat yang selalu ada dalam dimensi kehidupan di masa yang akan datang?

**Budi Utomo, 2014**

*NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS*

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Kebudayaan cepat atau lambat senantiasa mengalami perubahan yang sejalan dengan perubahan masyarakat pendukungnya serta pesatnya teknologi yang melanda. Pergantian generasi dalam suatu masyarakat maupun perluasan interaksi sosial ke luar lingkungan masyarakat dapat merangsang perkembangan kebudayaan yang bersangkutan. Dengan cepatnya perkembangan teknologi dan budaya dalam masyarakat akan dapat mempengaruhi kebudayaan setempat.

Proses kontak budaya yang berjalan dengan cepat dan dengan intensitas yang tinggi ternyata telah menimbulkan kekhawatiran banyak bangsa di dunia bahwa kebudayaan mereka akan musnah. Di tingkat nasional, perkembangan kebudayaan bangsa yang pesat tersebut telah menimbulkan kekhawatiran akan melunturkan identitas budaya bangsa yang tersebar di kepulauan Nusantara ini.

Berdasarkan kenyataan tersebut diharapkan adanya upaya menggali dan mengungkapkan serta mengukuhkan nilai-nilai budaya daerah karena mempunyai potensi integratif dan masih relevan dengan tuntutan zaman. Untuk itu, perlu dipikirkan pengembangan nilai-nilai baru yang dapat berfungsi sebagai acuan guna mengembangkan sikap dan pola tingkah laku masyarakat yang sedang mengalami proses perubahan dan perkembangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengamat budaya (Datuk Seri Pangeran Radindo DR. Ibnu Hadjar) menyatakan bahwa masyarakat yang sedang berkembang, berbagai bentuk kebudayaan daerah termasuk cerita rakyat di pulau Bangka bukan hal yang mustahil akan terabaikan jika upaya-upaya yang menuju pelestarian tidak dilakukan. Dikhawatirkan cerita rakyat di pulau Bangka akan hilang begitu saja atau tidak dikenali lagi. Cerita rakyat yang hidupnya dalam tradisi lisan tidak terlepas peranannya untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Cerita rakyat selalu berhubungan dengan kepercayaan dan merupakan refleksi peradaban yang erat pula hubungannya dengan kehidupan.

Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat belum banyaknya digali fungsi dan kedudukannya. Penelitian terdahulu hanya sebatas penemuan cerita yang ada. Padahal perwujudan dari sebuah cerita merupakan warisan yang berharga dari

**Budi Utomo, 2014**

*NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS*

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

nenek moyang terdahulu. Dengan demikian, usaha untuk menginventarisasi dan pengkajian sangat perlu dan penting.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran sastra di masyarakat, Rusyana (1982, hlm. 6) mengemukakan bahwa tujuan pengajaran sastra adalah “untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan sastra.” Hubungan karya sastra dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Hubungan ini dikarenakan kandungan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya. Nilai pendidikan dalam karya sastra biasanya berbentuk nasihat atau *petuah*. Selain itu, nilai-nilai pendidikan berfungsi sebagai pengembangan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu meningkatkan pengetahuannya, kemampuannya, akhlaknya, bahkan juga seluruh pribadinya. Dengan pendidikan pula, pola pikir seorang anak akan terbentuk. Baik buruknya sikap seorang anak ditentukan oleh pendidikan yang diterimanya. Selain itu, lingkungan dalam suatu kelompok masyarakat juga mempunyai peranan yang besar terhadap perubahan pola pikir anak tersebut.

Dalam pendidikan berbasis karakter, sekolah diwajibkan untuk memahami nilai-nilai lokal. Nilai kedaerahan yang terdapat dalam suatu tempat selalu menggambarkan peradaban dalam masyarakat tersebut. Dalam pembelajaran di sekolah, penanaman nilai-nilai kearifan masih kurang. Pembelajaran di sekolah hanya menuntun siswa untuk memahami kebudayaan dari luar dan bukan dari daerah sendiri.

Hal di atas sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

**Budi Utomo, 2014**

*NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS*

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Harapan dari tujuan pendidikan yang telah dirumuskan adalah menjadikan peserta didik yang dapat mengembangkan potensinya sebagai manusia secara utuh yang memiliki kompetensi, kepribadian, keimanan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berkaitan dengan hal di atas, pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran dalam kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, dan berkontribusi dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui penguasaan kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik diarahkan, dibimbing, dan dibantu agar mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah kurang bervariasi dan diperlukan pemodelan yang mencerminkan karakter kedaerahan. Sehubungan dengan prinsip-prinsip itu, perlu disadari bahwa di dalam setiap teks terdapat struktur tersendiri yang berbeda satu sama lain. Dengan demikian, makin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial maupun akademiknya.

Penelitian terhadap nilai-nilai budaya dan pendidikan bermuatan kearifan lokal terhadap pembelajaran di sekolah belum banyak ditemukan. Meskipun ada, tetapi pembahasannya dengan objek yang berbeda. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan memahami sebuah cerita. Terlebih cerita yang disajikan tidak sesuai dengan tingkat dan karakteristik pada diri siswa. Selain itu, cerita yang disampaikan tidak variatif. Hal ini membuat siswa kurang tertarik dalam menerima pelajaran. Melalui pembelajaran berbasis budaya, lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi siswa dan guru, yang memungkinkan terjalin partisipasi aktif berdasarkan budaya yang ada.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

**Budi Utomo, 2014**

*NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS*

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Analisis cerita rakyat di pulau Bangka dianggap penting dilakukan, hal ini dikarenakan belum adanya penelitian yang mendalam terhadap kesusastraan tradisional.
- 2) Menggali nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat rakyat dan memanfaatkannya sebagai pedoman kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.
- 3) Cerita rakyat pulau Bangka perlu dikembangkan kerana memiliki beragam adat istiadat yang dipengaruhi oleh suku bangsa multikultural.
- 4) Dikhawatirkan cerita rakyat di pulau Bangka akan hilang begitu saja atau tidak dikenali lagi dikarenakan tidak adanya pelestarian.
- 5) Kurangnya apresiasi siswa terhadap pembelajaran sastra khususnya cerita rakyat di daerah.
- 6) Cerita rakyat pulau Bangka memiliki kemungkinan dapat dipertimbangkan menjadi desain bahan ajar yang mencerminkan karakter kedaerahan.

Batasan dalam penelitian ini difokuskan pada analisis cerita rakyat di pulau Bangka yang meliputi: struktur cerita, nilai-nilai budaya, nilai pendidikan karakter, dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar yang bermuatan kearifan lokal.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah struktur dan fungsi dalam cerita rakyat di Pulau Bangka?
- 2) Bagaimanakah pengklasifikasian cerita rakyat pulau Bangka?
- 3) Nilai budaya dan nilai pendidikan karakter apakah sajakah yang terkandung dalam cerita rakyat di Pulau Bangka?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat pulau Bangka sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di Sekolah Menengah Pertama?

**Budi Utomo, 2014**

*NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS*

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. mengetahui jenis atau ganre cerita rakyat pulau Bangka
2. mendeskripsikan struktur yang terdapat dalam cerita rakyat di pulau Bangka.
3. mendeskripsikan nilai budaya dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat di Pulau Bangka.
4. menyusun dan mengembangkan bahan ajar apresiasi sastra dengan memanfaatkan cerita rakyat pulau Bangka di Sekolah Menengah Atas.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah pengetahuan dan kemampuan berpikir dalam menganalisis nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat di pulau Bangka dan pemanfaatan sebagai bahan ajar pelajaran bahasa Indonesia.
- b. Peneliti mendapatkan wawasan baru mengenai nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat di pulau Bangka.
- c. Memberikan manfaat terhadap perkembangan kesusastraan khususnya yang berhubungan dengan sastra tradisonal.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa
  - 1) Mengenal budaya dan sastra tradisional, khususnya cerita rakyat yang ada di daerah dan menjadikan budaya sebagai pijakan dalam berpikir ke arah yang positif.

**Budi Utomo, 2014**

*NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS*

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu



- 2) Memberikan gambaran mengenai nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter, sehingga dapat diimplementasikan dalam pelajaran bahasa Indonesia. Dengan adanya bahan ajar yang baik, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa agar kompetensi dapat tercapai.
- 3) Memberikan pandangan tentang nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat dan memperkenalkan kesusastraan daerah pada siswa dengan berbagai produk kearifan lokal.

b. Bagi guru

Meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dan menyiapkan lulusan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

## **F. Struktur Organisasi Tesis**

Perincian penulisan pada karya ini terdiri atas enam bab. Bab pendahuluan, bab landasan teoretis, bab metodologi penelitian, bab hasil analisis dan pembahasan, bab desain bahan ajar dan bab simpulan dan saran.

Bab pendahuluan berisi uraian tentang latar belakang diadakannya penelitian ini. Pada bab ini terdiri atas subbab latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab landasan teoretis. Pada bab ini berisi teori-teori dan referensi lain yang digunakan selama penelitian. Teori dan referensi yang digunakan merupakan bekal bagi peneliti untuk memahami nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat di Pulau Bangka, menganalisis dan memahami struktur dan fungsi cerita rakyat. Teori dan referensi pada bab kedua ini, berupa materi yang berkaitan dengan struktur cerita rakyat, nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter, dan bahan ajar.

**Budi Utomo, 2014**

*NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS*

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Bab metodologi penelitian. Bab ketiga ini menjelaskan alasan pemilihan metode yang digunakan, tempat penelitian, data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data serta prosedur penelitian.

Bab hasil analisis dan pembahasan. Pada bab ini berisi deskripsi analisis cerita rakyat, kajian melingkupi fungsi, nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter.

Bab pemanfaatan cerita rakyat sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di sekolah.

Bab simpulan dan saran. Pada bab keenam ini mendeskripsikan hasil kajian dari pembahasan yang berupa kesimpulan.